

***Implementasi Nilai Ta'awun dalam Al-Qur'an pada Aktivitas Trauma Healing Pascabencana: Studi Kasus Relawan Gerakan Sumut Mengajar di Desa Batuhula***

**Syahrída Hamdini, Abdul Halim**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, Indonesia

Email: syahridahamdini22@gmail.com

***Abstract***

*This study aims to analyze the value of ta'awun (mutual assistance) in the Qur'an through a thematic interpretation (maudẓū'ī) and its implementation in post-flood trauma healing activities conducted by volunteers from the Gerakan Sumut Mengajar in Batuhula Village, Batang Toru District, in 2025. This qualitative study employed observation, interviews with four informants, and documentation, with data analyzed through reduction, presentation, and verification. The thematic interpretation focused on QS. Al-Ma'idah [5]: 2 and QS. Al-Taubah [9]: 71. The findings indicate that ta'awun encompasses both a vertical dimension in relation to Allah and a horizontal dimension in relation to others, as explained by Ibn Kathir and M. Quraish Shihab as an obligation to support one another in goodness, including during disasters. Interviews with Zahra, Nainggolan, Marnik, and Ratna demonstrate that activities such as play-based assistance, learning, joint coloring, educational games, and psychosocial support reflect the practical implementation of ta'awun. These activities were supported by the victims' openness and collaboration with the Indonesian National Armed Forces (TNI) and medical personnel, although recurring psychological anxiety and unmet material needs remained challenges. The study concludes that ta'awun can serve as a normative foundation for volunteer-based post-disaster recovery while remaining distinct from clinical psychological interventions, emphasizing the strengthening of social solidarity and community resilience.*

**Keywords:** *Ta'awun; trauma healing; volunteer.*

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai ta'awun (tolong-menolong) dalam Al-Qur'an melalui tafsir tematik (maudẓū'ī) serta implementasinya dalam aktivitas trauma healing pascabanjir oleh relawan Gerakan Sumut Mengajar di Desa Batuhula, Kecamatan Batang Toru, tahun 2025. Penelitian kualitatif ini menggunakan observasi, wawancara terhadap empat informan, dan dokumentasi, dengan analisis data melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi. Pendekatan tafsir tematik berfokus pada QS. Al-Ma'idah [5]: 2 dan QS. Al-Taubah [9]: 71. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ta'awun mencakup dimensi vertikal kepada Allah dan horizontal kepada sesama, sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab sebagai kewajiban saling mendukung dalam kebaikan, termasuk saat bencana. Wawancara dengan Zahra, Nainggolan, Marnik, dan Ratna menunjukkan bahwa pendampingan bermain, belajar, mewarnai, permainan edukatif, dan dukungan psikososial merefleksikan nilai ta'awun. Pelaksanaannya didukung keterbukaan korban serta sinergi dengan TNI dan tenaga medis, meskipun kecemasan berulang dan kebutuhan material masih menjadi kendala. Temuan ini menegaskan ta'awun sebagai landasan normatif pemulihan pascabencana berbasis relawan, tanpa menyamakannya dengan intervensi psikologis klinis, yang berorientasi pada penguatan solidaritas sosial dan ketahanan komunitas lokal.

**Kata kunci:** *Ta'awun; trauma healing; relawan bencana.*

## A. Pendahuluan

Bencana alam merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Utara yang secara geografis rentan terhadap berbagai jenis bencana, termasuk banjir. Bencana banjir yang terjadi di Desa Batuhula, Kecamatan Batang Toru pada tahun 2025 telah meninggalkan dampak yang luar biasa, tidak hanya dalam aspek material dan infrastruktur, tetapi juga dalam dimensi psikologis dan sosial masyarakat yang terdampak<sup>1</sup>. Anak-anak, perempuan, dan kelompok rentan lainnya menjadi pihak yang paling merasakan dampak traumatik dari peristiwa tersebut.

*Trauma* pascabencana merupakan kondisi psikologis yang dialami individu akibat pengalaman menghadapi kejadian yang mengancam keselamatan jiwa, seperti bencana alam<sup>2</sup>. Kondisi ini ditandai dengan munculnya rasa cemas, ketakutan, mimpi buruk, kehilangan motivasi, dan gangguan fungsi sosial yang dapat menghambat proses pemulihan. Pada anak-anak, dampak trauma cenderung lebih kompleks karena berkaitan dengan tahap perkembangan psikologis mereka yang belum matang, sehingga tanpa penanganan yang tepat dan berkelanjutan dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup, prestasi belajar, dan kesehatan mental.

Upaya pemulihan psikologis pascabencana yang dikenal dengan istilah *trauma healing* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses rehabilitasi korban bencana<sup>3</sup>. *Trauma healing* mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan membantu korban, terutama anak-anak, dalam mengolah pengalaman traumatik, memulihkan rasa aman, dan membangun kembali semangat hidup, baik melalui pendampingan psikologis, terapi bermain, kegiatan edukatif, maupun interaksi sosial yang positif. Keberhasilan program semacam ini sangat bergantung pada keterlibatan komunitas dan nilai-nilai yang melandasi pelaksanaannya.

Dalam perspektif Islam, nilai *ta'awun* atau tolong-menolong merupakan salah satu pilar utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Nilai ini secara tegas dinyatakan dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2, "*wa ta'āwanū 'alā al-birri wa al-taqwā wa lā ta'āwanū 'alā al-itti'imi wa al-'udwān*" yang bermakna "dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

---

<sup>1</sup>Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Laporan Kejadian Bencana Banjir Sumatera Utara Tahun 2025 (Jakarta: BNPB, 2025), hlm. 4–9.

<sup>2</sup>R. Nugroho, "Dampak Psikologis Bencana Alam pada Anak-Anak: Kajian Trauma dan Pemulihan," *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia* 5, no. 2 (2022): 88–101.

<sup>3</sup>UNICEF Indonesia, *Panduan Trauma Healing untuk Anak Korban Bencana* (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2021), hlm. 14–22.

permusuhan”<sup>4</sup>. Ayat ini mengandung perintah tegas agar setiap Muslim senantiasa saling membantu dalam kebaikan, termasuk dalam situasi kedaruratan dan bencana.

Nilai ta'awun yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang relevan dengan kehidupan sosial kontemporer, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Taubah [9]: 71 bahwa orang-orang beriman, laki-laki maupun perempuan, adalah penolong bagi sebagian yang lain<sup>5</sup>. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan salah satu sifat orang beriman adalah saling mendukung, saling menguatkan, dan saling menolong dalam urusan kebaikan<sup>6</sup>, sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang menegaskan bahwa seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya dan tidak boleh menzalimi atau membiarkannya dalam kesulitan. Nilai inilah yang menjadi ruh dari kegiatan trauma healing yang dilakukan relawan pada situasi pascabencana.

Gerakan Sumut Mengajar merupakan organisasi relawan yang aktif bergerak di bidang pendidikan dan sosial kemanusiaan di Sumatera Utara. Pada bencana banjir yang melanda Desa Batuhula, para relawan Gerakan Sumut Mengajar hadir memberikan dukungan psikososial kepada korban, khususnya anak-anak yang mengalami trauma, melalui pendampingan belajar, kegiatan bermain edukatif, serta aktivitas pemulihan psikologis lainnya<sup>7</sup>. Aktivitas tersebut secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai ta'awun dalam Al-Qur'an, meskipun hal ini belum banyak dikaji secara akademis melalui perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Kajian mengenai trauma healing pascabencana selama ini lebih banyak berkembang dalam perspektif psikologi klinis dan kesejahteraan sosial. Lubis, misalnya, mengkaji efektivitas program trauma healing berbasis komunitas pada anak pascabencana banjir di Sumatera Utara dan menemukan bahwa pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan nilai-nilai lokal dan agama terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan klinis semata, namun belum secara khusus mengaitkannya dengan konsep ta'awun dalam Al-Qur'an<sup>8</sup>. Di sisi lain, kajian-kajian tafsir tematik atas nilai-nilai sosial dan akhlak Al-Qur'an seperti kajian Muchlis, Khasanah, dan Nahuda mengenai aktivitas sosial keagamaan<sup>9</sup>, Irawan dkk. mengenai

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, hlm. 556–560.

<sup>5</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 106, 198.

<sup>6</sup>Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), Jilid 2, hlm. 13–14.

<sup>7</sup>Gerakan Sumut Mengajar, *Laporan Kegiatan Sosial Kebencanaan Desa Batuhula, Kec. Batang Toru* (Medan: GSM Internal Report, 2025), hlm. 3–10.

<sup>8</sup>Riski Amalia Lubis, “Efektivitas Program Trauma Healing Berbasis Komunitas pada Anak Pascabencana Banjir di Sumatera Utara,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, no. 1 (2023): 55–68.

<sup>9</sup>Madian Muhammad Muchlis, Siti Uswatun Khasanah, dan Nahuda, “Upaya Meningkatkan Aktivitas Sosial Keagamaan Santri untuk Mencegah Bullying dalam Perspektif Islam di Pondok Pesantren Al-Ihsan,” *Jurnal Abdimas Le Mujtamak* 5, no. 1 (2025): 72–84.

pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an<sup>10</sup>, serta Banjarnaor dkk. dan Rozikin dan Muali mengenai internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial<sup>11</sup> memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai sosial Qur'ani, tetapi belum menempatkan konsep ta'awun sebagai basis analisis atas kegiatan *trauma healing* pascabencana berbasis relawan. Kesenjangan inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan konsep nilai ta'awun dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), dan (2) menganalisis implementasi nilai ta'awun tersebut dalam aktivitas trauma healing pascabanjir yang dilakukan oleh relawan Gerakan Sumut Mengajar di Desa Batuhula, Kecamatan Batang Toru, tahun 2025, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam kajian sosial kemanusiaan; secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi landasan normatif bagi gerakan-gerakan relawan lain dalam merancang kegiatan *trauma healing* yang berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'ani.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Penelitian lapangan digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai ta'awun terimplementasi dalam aktivitas nyata di lapangan<sup>12</sup>, sedangkan pendekatan tafsir tematik digunakan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ta'awun guna menemukan konsep yang utuh dan komprehensif<sup>13</sup>.

Sumber data primer penelitian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai ta'awun, serta data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap relawan Gerakan Sumut Mengajar, anak-anak dan remaja korban bencana banjir, orang tua/wali korban, dan tokoh masyarakat Desa Batuhula. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir antara lain *Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab* serta buku, jurnal ilmiah, laporan lembaga, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan trauma healing yang dilaksanakan relawan di Desa Batuhula, wawancara semi-terstruktur

---

<sup>10</sup>Bambang Irawan, Syahrul, M. Akmal Fauzan, dan Wan Muhammad Fariq, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 1037–1050.

<sup>11</sup>Riadi Banjarnaor et al., "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9–12 Menurut As-Sa'di," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* VII, no. 2 (2024): 229–230.

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6, 11.

<sup>13</sup>Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 36 45.

dengan pihak-pihak terkait, dan studi dokumentasi berupa laporan kegiatan, foto, serta catatan kegiatan relawan. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), dengan mengintegrasikan temuan lapangan dan penafsiran Al-Qur'an untuk mengidentifikasi pola implementasi nilai ta'awun. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi kegiatan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik

Secara kebahasaan, ta'awun berasal dari akar kata 'awana yang bermakna saling membantu atau saling menopang beban. Dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2, perintah ta'awun disandingkan secara kontras: tolong-menolong diperintahkan dalam kebajikan (*al-birr*) dan takwa, sementara tolong-menolong dilarang dalam dosa (*al-itsm*) dan permusuhan (*al-'udwan*). M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menegaskan bahwa penyandingan ini menunjukkan bahwa ta'awun bukanlah nilai netral, melainkan nilai yang terikat pada tujuan dan muatan moralnya tolong-menolong menjadi terpuji atau tercela bergantung pada apa yang ditolong<sup>14</sup>. Dalam konteks kebencanaan, kebajikan (*al-birr*) tersebut dapat dimaknai secara luas, mencakup pertolongan fisik, material, maupun psikologis kepada korban yang mengalami kerentanan.

Sementara itu, QS. Al-Taubah [9]: 71 menegaskan dimensi kolektif dari ta'awun melalui frasa "*ba'dhum awliyā'u ba'd*" (sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain), yang oleh Ibnu Katsir dipahami sebagai penegasan bahwa kualitas keimanan seseorang tercermin dari kesediaannya mendukung, menguatkan, dan menolong sesama mukmin dalam berbagai keadaan<sup>15</sup>. Penafsiran ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan Muslim, yang mengumpamakan orang-orang beriman sebagai satu tubuh: apabila satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh turut merasakannya<sup>16</sup>. Perumpamaan ini relevan dengan situasi pascabencana, ketika penderitaan sebagian anggota masyarakat terutama anak-anak yang mengalami trauma semestinya menggerakkan kepedulian kolektif dari anggota masyarakat lainnya, termasuk relawan dari luar komunitas yang terdampak.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, hlm. 558.

<sup>15</sup>Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 2, hlm. 13–14.

<sup>16</sup>Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadith al-Nabawiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), hlm. 45; hadis riwayat Muslim tentang perumpamaan orang-orang beriman sebagai satu tubuh.

Berdasarkan penafsiran tersebut, ta'awun dalam Al-Qur'an dapat dipahami mengandung dua dimensi yang saling terkait. Pertama, dimensi *vertikal*, yakni ta'awun sebagai wujud ketakwaan dan ketaatan kepada Allah, karena perintahnya bersanding langsung dengan perintah bertakwa. Kedua, dimensi *horizontal*, yakni ta'awun sebagai wujud relasi sosial antarsesama manusia yang dilandasi solidaritas dan tanggung jawab bersama<sup>17</sup>. Kedua dimensi ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, tindakan menolong korban bencana bukan sekadar tindakan kemanusiaan biasa, melainkan juga bagian dari ibadah dan penghayatan keimanan.

## 2. Trauma Healing Pascabencana dan Kerentanan Psikologis Anak Korban Bencana

Trauma pascabencana pada anak umumnya ditandai dengan kecemasan berlebih, ketakutan, gangguan tidur, kehilangan konsentrasi belajar, dan penarikan diri dari interaksi sosial<sup>18</sup>. *UNICEF* Indonesia menekankan bahwa pemulihan psikososial anak korban bencana perlu dilakukan sesegera mungkin melalui pendekatan yang aman, terstruktur, dan melibatkan orang-orang terdekat, karena keterlambatan penanganan berisiko menimbulkan dampak psikologis jangka panjang<sup>19</sup>. Trauma healing dalam kerangka ini tidak selalu berarti terapi klinis formal, tetapi dapat berupa kegiatan sederhana yang membangun kembali rasa aman, rutinitas, dan hubungan sosial yang positif bagi anak.

Dalam konteks pemulihan pascabencana, keterlibatan relawan dan masyarakat memiliki peran penting dalam membantu anak membangun kembali rasa aman dan kepercayaan terhadap lingkungan sekitarnya. Pendampingan melalui permainan, aktivitas belajar, kegiatan kreatif, serta interaksi yang hangat dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi sekaligus mengurangi ketegangan psikologis yang dialami anak. Upaya tersebut juga mencerminkan nilai *ta'awun* dalam Islam, yaitu sikap saling membantu dan menguatkan dalam kebaikan. Dengan demikian, trauma healing berbasis komunitas tidak hanya berorientasi pada pemulihan kondisi psikososial anak, tetapi juga menjadi bentuk solidaritas sosial yang memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi dampak bencana.

## 3. Implementasi Nilai Ta'awun dalam Aktivitas Trauma Healing oleh Relawan

### Gerakan Sumut Mengajar

Berdasarkan observasi dan laporan kegiatan Gerakan Sumut Mengajar, implementasi nilai ta'awun dalam kegiatan trauma healing di Desa Batuhula diwujudkan

---

<sup>17</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5, hlm. 662–665.

<sup>18</sup>Nugroho, "Dampak Psikologis Bencana Alam pada Anak-Anak," 92–95.

<sup>19</sup>UNICEF Indonesia, *Panduan Trauma Healing untuk Anak Korban Bencana*, hlm. 25–30.

melalui pendampingan anak-anak bermain bersama, kegiatan belajar mewarnai, permainan edukatif, serta berbagai aktivitas psikologis yang dirancang untuk membantu anak-anak melewati masa sulit pascabencana<sup>20</sup>. Melalui interaksi yang hangat, relawan berupaya membangun kembali rasa aman dan kepercayaan diri anak-anak yang sempat terguncang oleh peristiwa banjir. Namun demikian, hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan yang dihadapi warga terdampak tidak hanya berdimensi psikologis pada anak-anak, tetapi juga menyentuh persoalan ekonomi, kecemasan orang dewasa, dan trauma yang mendalam. Empat pengalaman informan berikut memperlihatkan keragaman bentuk ta'awun yang dihadirkan relawan.

Pertama, pendampingan bermain sebagai ruang bagi anak untuk terbuka tentang kondisi keluarganya. Dalam sesi bermain dan mewarnai bersama, relawan berdialog dengan Zahra, seorang anak korban bencana di Desa Batuhula, mengenai kondisi keluarganya. Ia mengungkapkan,

*“:Ayahnya kerja apa memang? :ayah sudah tidak bekerja, sawah kami sudah terkena banjir dan tertimbun tanah.”*

Pernyataan Zahra menunjukkan bahwa di balik kegiatan bermain dan mewarnai yang tampak sederhana, relawan sesungguhnya membuka ruang bagi anak untuk menceritakan beban yang dialami keluarganya, termasuk hilangnya mata pencaharian orang tua akibat sawah yang rusak dan tertimbun tanah. Dalam kerangka nilai ta'awun, kesediaan mendengarkan anak merupakan bentuk pertolongan dalam kebajikan (*al-birr*) sekalipun persoalan ekonomi keluarga berada di luar jangkauan langsung program trauma healing.

Kedua, sinergi lintas elemen dalam meredakan kecemasan kepala keluarga. Wawancara dengan Bapak Nainggolan, salah seorang warga terdampak, dilakukan bersama unsur TNI dan tenaga medis yang turut mendampingi relawan di lokasi. Ia menyampaikan,

*“:Apa yang membuat bapak takut? :saya takut setiap hujan turun, saya terbayang dengan bencana kemarin, dan saya khawatir akan ada banjir susulan.”*

Kehadiran relawan bersama personel TNI dan tenaga medis dalam satu momen wawancara memperlihatkan bahwa ta'awun dalam konteks pascabencana tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan bersifat kolektif dan lintas elemen. Kondisi ini selaras dengan makna QS. Al-Taubah [9]: 71, “*ba'duhum awliyā'u ba'd*”, yang tidak membatasi pertolongan hanya pada satu kelompok, melainkan mencakup siapa pun yang beriman dan berkomitmen menolong sesama. Kecemasan Bapak Nainggolan yang muncul setiap

---

<sup>20</sup>Gerakan Sumut Mengajar, *Laporan Kegiatan Sosial Kebencanaan Desa Batuhula*, hlm. 6–9.

turun hujan juga menunjukkan bahwa trauma pascabencana bersifat berulang dan belum sepenuhnya pulih hanya melalui satu kali kunjungan atau kegiatan.

Ketiga, ruang untuk mengekspresikan emosi bagi orang dewasa. Trauma healing yang dilakukan relawan tidak hanya menyasar anak-anak, tetapi juga memberi ruang bagi orang dewasa untuk menyampaikan perasaannya. Ibu Marnik, misalnya, menyampaikan,

*“:Apa ada rasa ingin marah di dalam hati ibu? :ingin marah ada, cuman marahpun tidak membuat harta kami kembali.”*

Jawaban Ibu Marnik memperlihatkan proses penerimaan (*acceptance*) atas kehilangan yang dialaminya. Kesediaan relawan mendengarkan tanpa menghakimi perasaan marah tersebut merupakan bentuk ta'awun dalam dimensi emosional, yang memberi ruang aman bagi korban untuk memproses perasaannya sebelum sampai pada tahap penerimaan.

Keempat, kesaksian mendalam yang menunjukkan batas antara pemulihan psikologis dan kebutuhan material. Pengalaman paling mendalam disampaikan oleh Ibu Ratna, yang menangis saat menceritakan peristiwa yang dialaminya,

*“:apa yang membuat ibu terus menangis? :selalu terbayang sama saya kejadian di waktu itu, bukan air yang menghancurkan rumah kami. Tapi pohon-pohon besar yang menghantam dan merubuhkan rumah kami, saya melihat itu di depan mata saya. Untung di waktu itu saya nyangkut di loteng rumah orang, dan alhamdulillah nyawa saya masih selamat. Jika ingin membantu kami, bangun saja rumah untuk kami agar kami bisa kembali tidur di rumah.”*

Kesaksian Ibu Ratna menunjukkan bahwa trauma yang dialaminya bersumber dari pengalaman menyaksikan langsung kehancuran rumah dan ancaman terhadap keselamatan jiwanya. Permintaannya agar relawan membantu membangun kembali rumah menegaskan bahwa dukungan psikososial semata belum cukup memulihkan kondisi korban secara utuh apabila kebutuhan dasar berupa tempat tinggal belum terpenuhi. Dengan demikian, keempat pengalaman informan Zahra, Bapak Nainggolan, Ibu Marnik, dan Ibu Ratna memperlihatkan bahwa ta'awun yang dihadirkan relawan Gerakan Sumut Mengajar bersifat multidimensi: menyentuh aspek edukatif dan psikologis anak melalui kegiatan bermain dan mewarnai, aspek emosional orang dewasa melalui ruang mendengarkan, serta menyingkap kebutuhan material yang berada di luar cakupan program trauma healing itu sendiri.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Ta'awun**

Hasil wawancara di atas menunjukkan beberapa faktor yang mendukung implementasi nilai ta'awun dalam kegiatan trauma healing di Desa Batuhula. Pertama, keterbukaan warga terdampak baik anak-anak seperti Zahra maupun orang dewasa seperti Bapak Nainggolan, Ibu Marnik, dan Ibu Ratna untuk berbagi cerita dan perasaan

kepada relawan, yang menandakan terbangunnya kepercayaan (trust) antara relawan dan warga. Kedua, pendekatan bermain dan mewarnai yang digunakan relawan terbukti efektif membuka ruang komunikasi dengan anak-anak tanpa kesan menginterogasi, sehingga anak merasa nyaman menyampaikan kondisi keluarganya. Ketiga, sinergi lintas elemen antara relawan Gerakan Sumut Mengajar dengan TNI dan tenaga medis, sebagaimana tampak dalam pendampingan terhadap Bapak Nainggolan, memperkuat jangkauan dan kualitas dukungan yang diberikan kepada korban<sup>21</sup>.

Di sisi lain, ditemukan pula sejumlah faktor penghambat. Pertama, trauma psikologis yang dialami korban dewasa cenderung bersifat berulang dan belum sepenuhnya pulih, sebagaimana tampak pada kecemasan Bapak Nainggolan setiap hujan turun, sehingga kegiatan trauma healing yang bersifat sesaat berisiko belum cukup untuk mengatasi kecemasan jangka panjang. Kedua, kebutuhan material korban seperti hilangnya mata pencaharian keluarga Zahra akibat sawah yang rusak dan permintaan Ibu Ratna agar rumahnya dibangun kembali berada di luar cakupan kompetensi dan sumber daya relawan yang berfokus pada pendampingan psikososial, sehingga dukungan emosional semata belum mampu menjawab keseluruhan beban korban. Ketiga, proses penerimaan emosi yang kompleks pada orang dewasa, sebagaimana tercermin dari pernyataan Ibu Marnik, menunjukkan perlunya pendampingan psikologis yang lebih berkelanjutan dan tidak hanya terbatas pada program berbasis kegiatan bermain yang umumnya diperuntukkan bagi anak-anak. Temuan ini menegaskan bahwa ta'awun dalam bentuk kehadiran, empati, dan pendampingan emosional relawan tetap bermakna besar bagi korban, sekalipun tidak dapat menggantikan kebutuhan pemulihan material dan psikologis jangka panjang yang memerlukan dukungan lintas sektor lainnya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tafsir tematik, nilai ta'awun dalam *Al-Qur'an* sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2 dan QS. Al-Taubah [9]: 71 mengandung dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu dimensi vertikal sebagai wujud ketakwaan dan dimensi horizontal sebagai wujud solidaritas sosial. Kedua dimensi ini menegaskan bahwa tolong-menolong dalam kebajikan merupakan bagian dari penghayatan keimanan, bukan semata-mata tindakan kemanusiaan yang berdiri sendiri. *Aktivitas trauma healing* yang dilaksanakan oleh relawan Gerakan Sumut Mengajar di Desa Batuhula, Kecamatan Batang Toru mencakup pendampingan bermain, belajar mewarnai bersama, permainan edukatif, dan berbagai aktivitas psikologis lainnya dapat dibaca sebagai perwujudan praktis dari nilai *ta'awun* tersebut.

---

<sup>21</sup>Gerakan Sumut Mengajar, *Laporan Kegiatan Sosial Kebencanaan Desa Batuhula*, hlm. 3–10.

Wawancara terhadap Zahra, Bapak Nainggolan, Ibu Marnik, dan Ibu Ratna menunjukkan bahwa ta'awun ini didukung oleh keterbukaan korban serta sinergi lintas elemen antara relawan, TNI, dan tenaga medis, namun masih menghadapi kendala berupa kecemasan psikologis yang bersifat berulang serta kebutuhan material seperti pemulihan mata pencaharian dan tempat tinggal yang berada di luar cakupan program trauma healing itu sendiri. Dengan demikian, konsep ta'awun tidak hanya relevan sebagai kerangka teologis-normatif, tetapi juga dapat menjadi landasan nilai bagi perancangan program pemulihan pascabencana yang lebih terarah, berkelanjutan, dan lintas sektor, tanpa mengabaikan kebutuhan material korban yang berada di luar kapasitas relawan.

### Referensi

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Al-Hasyimi, Al-Sayyid Ahmad. *Mukhtar al-Ahadith al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). *Laporan Kejadian Bencana Banjir Sumatera Utara Tahun 2025*. Jakarta: BNPB, 2025.
- Banjarnaor, Riadi, dkk. "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 9–12 Menurut As-Sa'di." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* VII, no. 2 (2024): 229–230.
- Gerakan Sumut Mengajar. *Laporan Kegiatan Sosial Kebencanaan Desa Batuhula, Kec. Batang Toru*. Medan: GSM Internal Report, 2025.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Irawan, Bambang, Syahrul, M. Akmal Fauzan, dan Wan Muhammad Fariq. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 1037–1050. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.450>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lubis, Riski Amalia. "Efektivitas Program Trauma Healing Berbasis Komunitas pada Anak Pascabencana Banjir di Sumatera Utara." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9, no. 1 (2025): 55–68.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025.
- Muchlis, Madian Muhammad, Siti Uswatun Khasanah, dan Nahuda. "Upaya Meningkatkan Aktivitas Sosial Keagamaan Santri untuk Mencegah Bullying dalam Perspektif Islam di Pondok Pesantren Al-Ihsan." *Jurnal Abdimas Le Muhtam* 5, no. 1 (2025): 72–84. <https://doi.org/10.46257/jal.v5i1.1175>.
- Nugroho, R. "Dampak Psikologis Bencana Alam pada Anak-Anak: Kajian Trauma dan Pemulihan." *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia* 5, no. 2 (2022): 88–101.
- Rozikin, D. A., dan C. Muali. "Internalizing Islamic Values in Preventing Bullying Behavior in Schools." *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* 3, no. 1 (2025): 450–460. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- UNICEF Indonesia. *Panduan Trauma Healing untuk Anak Korban Bencana*. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2025.
- World Health Organization. *Mental Health in Emergencies*. Geneva: World Health Organization, 2019.

United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015–2030*. Geneva: United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2015.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Pedoman Dukungan Psikososial bagi Korban Bencana*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020.